

KUALITAS TERJEMAHAN LAGU BERJUDUL *VERSACE ON THE FLOOR* OLEH BRUNO MARS PADA WEBSITE KAPANLAGI.COM

Vasya Vidia Maulida

Sastra Inggris, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, Ilmu Politik Universitas Terbuka

vasyamaulida@gmail.com

Abstrak

Kemudahan akses lirik lagu di internet sering kali tidak diimbangi dengan kualitas pengalihbahasaan yang memadai, sehingga berpotensi mendistorsi pesan asli penulis lagu. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas terjemahan lirik lagu *Versace on the Floor* karya Bruno Mars pada laman KapanLagi.com serta mengidentifikasi pergeseran makna yang memengaruhi kualitas tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis komparatif antara teks sumber dan teks sasaran. Data dianalisis menggunakan teori pergeseran terjemahan Catford dan instrumen penilaian kualitas terjemahan Nababan yang mencakup aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas terjemahan tergolong rendah akibat dominasi metode penerjemahan harfiah yang kaku. Ditemukan kesalahan fatal pada logika bahasa, khususnya ketidaktepatan penerjemahan preposisi spasial menjadi temporal dan kerancuan anatomis pada baris kunci, serta kegagalan mempertahankan register romantis melalui pemilihan sapaan yang terlalu formal. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa penerjemahan teks ekspresif pada platform digital memerlukan proses penyuntingan ketat yang memperhatikan konteks budaya dan logika bahasa sasaran guna menghindari misinterpretasi.

Kata Kunci: Bruno Mars, KapanLagi.com, Kualitas Terjemahan, Lirik Lagu, Pergeseran Makna.

Abstract

The ease of accessing song lyrics on the internet is often not matched by adequate translation quality, potentially distorting the songwriter's original message. This study aims to evaluate the translation quality of Bruno Mars' "Versace on the Floor" lyrics on the KapanLagi.com website and identify meaning shifts affecting said quality. This research employed a descriptive qualitative method with comparative analysis techniques between source and target texts. Data were analyzed using Catford's translation shift theory and Nababan's translation quality assessment instrument, covering accuracy, acceptability, and readability aspects. The results indicated that the translation quality is classified as low due to the dominance of rigid literal translation methods. Fatal errors in linguistic logic were found, specifically the inaccuracy of translating spatial prepositions into temporal ones and anatomical confusion in key lines, as well as a failure to maintain the romantic register through the selection of overly formal addresses. The implications of this study emphasize that translating expressive texts on digital platforms requires a strict editing process that considers cultural context and target language logic to avoid misinterpretation.

Keywords: Bruno Mars, KapanLagi.com, Meaning Shift, Song Lyrics, Translation Quality.

Article History

Received: December 2025

Reviewed: December 2025

Published: December 2025

Plagiarism Checker No

234.872.737

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Penerjemahan karya sastra, khususnya lirik lagu, memiliki tantangan tersendiri dibandingkan penerjemahan teks informatif. Seorang penerjemah tidak hanya dituntut untuk mengalihkan pesan dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa), tetapi juga harus mempertahankan nuansa emosional, gaya bahasa, dan amanat yang terkandung di dalamnya. Larson (1998) menegaskan bahwa penerjemahan yang baik harus berbasis makna (*meaning-based translation*), di mana bentuk bahasa boleh berubah namun makna yang disampaikan harus tetap ekuivalen. Namun, di era digital saat ini, kemudahan akses terhadap terjemahan lirik lagu melalui situs web sering kali tidak berbanding lurus dengan kualitas terjemahan yang dihasilkan. Fenomena penerjemahan harfiah yang kaku sering ditemukan pada platform daring, yang berpotensi mendistorsi pesan asli dari penulis lagu.

Permasalahan kualitas terjemahan ini terlihat jelas pada lirik lagu "*Versace On The Floor*" karya Bruno Mars yang dimuat dalam laman *KapanLagi.com*. Sebagai lagu beraliran R&B yang kental dengan nuansa romantis dan intim, pemilihan diksi menjadi elemen krusial. Pemilihan diksi menjadi elemen krusial pada lagu beraliran R&B bernuansa romantis ini. Ketidaktepatan pemilihan padanan kata ditemukan berdasarkan pengamatan awal. Akurasi dan keberterimaan teks dipengaruhi oleh hal tersebut. Penerjemahan frasa *take our time* menjadi meluangkan waktu dijadikan contoh kasus nyata. Nuansa menikmati momen dihilangkan secara pragmatis meski secara semantis benar. Jarak sosial formal diciptakan oleh penerjemahan kata sapaan *girl* menjadi nona. Kedekatan emosional intim padahal digambarkan dalam konteks aslinya. Pengkajian ketidaksesuaian konteks dan pergeseran bentuk ini dilakukan melalui landasan teori relevan. Pergeseran terjemahan didefinisikan oleh Catford (1965) sebagai penyimpangan bentuk formal demi keberterimaan. Makna seharusnya tidak dirusak oleh pergeseran tersebut. Penurunan kualitas justru diakibatkan oleh pergeseran dalam kasus ini.

Parameter objektif diperlukan untuk pengukuran kualitas terjemahan. Model penilaian kualitas terjemahan dirumuskan oleh Nababan dkk (2012). Tiga aspek fundamental dicakup yaitu keakuratan keberterimaan dan keterbacaan. Ketiga aspek ini dijadikan pilar analisis utama. Kelayakan terjemahan di *KapanLagi.com* sebagai karya sastra ditentukan melalui analisis tersebut. Penelitian penerjemahan lirik lagu sudah banyak dilakukan sebelumnya. Bahasa kiasan pada lagu *Grenade* diteliti oleh Fajrin dan Parmawati (2021). Metode penerjemahan lagu Jepang dianalisis oleh Kusuma (2022). Fokus umum pada analisis majas dimiliki oleh penelitian-penelitian tersebut. Fokus spesifik evaluasi kualitas terjemahan di platform digital menjadi kebaruan dari artikel ini. Pendekatan integratif antara teori Catford dan model Nababan digunakan. Tingginya konsumsi terjemahan daring dijadikan pertimbangan penting. Tingkat keakuratan keberterimaan dan keterbacaan terjemahan lirik lagu *Versace On The Floor* dijadikan rumusan masalah. Jenis pergeseran makna yang memengaruhi kualitas juga diteliti. Jawaban mendalam akan diuraikan pada bagian pembahasan. Wawasan mengenai pentingnya kesepadanan konteks diharapkan dapat diberikan. Analisis tekstual lirik lagu pada laman *KapanLagi.com* menjadi batasan tulisan ini. Teori equivalence dari Baker (2018) digunakan sebagai pendukung analisis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan dalam penelitian ini. Sifat data berupa teks lirik lagu yang dijadikan dasar pemilihan metode tersebut. Analisis mendalam terhadap struktur bahasa makna dan nuansa stilistika sangat diperlukan. Perhitungan numerik tidak digunakan sama sekali. Pengalihan pesan emosional bahasa sumber ke bahasa sasaran menjadi fokus pembedahan penelitian. Lirik lagu *Versace On The Floor* karya Bruno Mars dalam Bahasa Inggris dijadikan data utama Teks Sumber. Terjemahan Bahasa Indonesia dijadikan Teks Sasaran. Laman penyedia lirik lagu populer *KapanLagi.com* menjadi sumber data. Ranah digital tempat data dipublikasikan dijadikan lokasi penelitian tekstual ini.

Teknik dokumentasi dan simak catat diterapkan dalam proses pengumpulan data. Laman resmi penyedia lirik lagu diakses sebagai langkah awal. Teks lirik asli beserta terjemahan

dicatat dan diunduh kemudian. Matriks data disusun dengan penyejajaran baris demi baris teks sumber dan sasaran. Proses komparasi presisi difasilitasi oleh penyusunan matriks ini. Pendekatan induktif melalui perbandingan tekstual digunakan untuk analisis data selanjutnya. Tiga tahapan strategis dilakukan secara berkesinambungan. Identifikasi elemen leksikal dan gramatikal dilakukan pada tahap pertama. Potensi distorsi makna dideteksi pada tahap ini. Analisis pergeseran dilakukan pada tahap kedua. Teori Catford (1965) dijadikan acuan klasifikasi perubahan struktur kelas kata maupun unit bahasa. Evaluasi mutu terjemahan dilakukan pada tahap akhir. Instrumen Penilaian Kualitas Terjemahan Nababan dkk (2012) diadopsi sepenuhnya. Tiga parameter fundamental menjadi pusat evaluasi ini. Aspek keakuratan digunakan untuk pengukuran penyampaian pesan asli. Aspek keberterimaan digunakan untuk penilaian kewajaran bahasa. Aspek keterbacaan digunakan untuk peninjauan kemudahan pemahaman. Deskripsi kualitatif dilakukan terhadap seluruh temuan analisis. Simpulan akhir mengenai kualitas terjemahan di situs KapanLagi.com ditarik kemudian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis komprehensif terhadap data kebahasaan lirik lagu *Versace On The Floor* disajikan pada bagian ini. Pembedahan tekstual setiap unit data dilakukan guna pengamatan pengalihan pesan Teks Sumber ke Teks Sasaran. Identifikasi teknik penerjemahan serta evaluasi kualitas berdasarkan aspek akurasi keberterimaan dan keterbacaan dicakup dalam pembahasan.

Data 01

TSu: *Let's take our time tonight, girl*

TSa: *Mari kita luangkan malam ini, nona*

Adanya ketidaktepatan penangkapan makna idiomatis pada data pertama. Penerjemahan harfiah frasa *take our time* menjadi *luangkan* dilakukan penerjemah. Konotasi penyediaan waktu luang lebih terasa dalam bahasa Indonesia dibandingkan kenikmatan proses secara perlahan. Kegagalan transfer implikasi makna santai terjadi menurut teori kesepadanan pragmatik Baker (2018). Pergeseran register gaya bahasa juga ditemukan sesuai penjelasan Catford (1965). Lalu sapaan intim *girl* yang diubah menjadi *nona* bernuansa formal. Penurunan aspek keberterimaan teks disebabkan oleh kekakuan nuansa ini.

Data 02

TSu: *Above us all the stars are watchin'*

TSa: *Di atas kita dengan bintang-bintang yang menyaksikan*

Interferensi struktur bahasa sumber terlihat kuat pada data 02. Penambahan konjungsi *dengan* merusak struktur sintaksis baku bahasa Indonesia. Aspek keterbacaan dicerai oleh hal tersebut dalam perspektif Nababan (2012). Kalimat menjadi tidak efektif dan terasa menggantung karenanya. Penyesuaian struktur seharusnya dilakukan agar kalimat mengalir wajar tanpa pemaksaan kata sambung tak fungsional misalnya *Di atas kita, bintang-bintang menyaksikan*.

Data 03

TSu: *There's no place I'd rather be in this world*

TSa: *Tak ada tempat yang aku lebih suka dari dunia ini*

Pesan inti tersampaikan pada data 03 meski pergeseran preposisi sedikit mengganggu logika bahasa sasaran. Penerjemahan frasa *in this world* menjadi *dari dunia ini* dinilai kurang tepat. Kolokasi konsep tempat dalam bahasa Indonesia lebih wajar menggunakan kata *di*. Pergeseran unit ini masih dalam batas toleransi menurut tinjauan teori pergeseran Catford (1965). Makna referensial tidak berubah drastis sehingga aspek akurasi masih diterima.

Data 04

TSu: *Your eyes are where I'm lost in*

TSa: *Tatapanmu membuatku terbuai*

Keberhasilan penerapan teknik penerjemahan komunikatif ditunjukkan data 04. Makna kontekstual hanyut atau terpesona ditangkap melalui kata *terbuai*. Prinsip penerjemahan berbasis makna Larson (1998) sejalan dengan hal ini. Bentuk bahasa boleh berubah asalkan makna emosional tersampaikan. Keberterimaan dan nilai puitis teks ditingkatkan oleh perubahan nomina *eyes* menjadi *tatapanmu*.

Data 05

TSu: *Underneath the chandelier*

TSa: *Di bawah lampu gantung*

Penerjemahan literal menghasilkan padanan akurat pada data 05. Ekuivalensi tingkat kata tepat digunakan untuk pengalihan *Underneath* dan *chandelier*. Distorsi makna maupun pergeseran yang merugikan kualitas terjemahan tidak ditemukan sama sekali.

Data 06

TSu: *We're dancin' all alone*

TSa: *Kita berdansa sendirian*

Terjemahan leksikal sudah benar pada data 06 meski ambiguitas pragmatik muncul. Makna singular *sendirian* dalam bahasa Indonesia berpotensi disalahartikan dalam konteks jamak. Baker (2018) menekankan urgensi kolokasi dalam kasus seperti ini. Padanan *hanya berdua* mungkin lebih tepat untuk situasi pasangan. Taraf sedang diberikan untuk akurasi data ini.

Data 07

TSu: *There's no reason to hide*

TSa: *Tak ada alasan tuk di sembunyikan*

Pergeseran struktur terjadi pada data 07 saat bentuk aktif *to hide* diubah menjadi pasif *disembunyikan*. Teori Catford (1965) menjelaskan hal ini sebagai penyesuaian keberterimaan lazim. Kesalahan ejaan penulisan partikel *di* ditemukan pada data tersebut. Penurunan kualitas keterbacaan teks secara teknis disebabkan oleh kesalahan ini.

Data 08

TSu: *What we're feelin' inside*

TSa: *Alangkah yang kita rasakan terdalam*

Distorsi makna fatal dialami data 08. Interpretasi keliru mengubah kata ganti penghubung *What* menjadi kata seru *Alangkah*. Skor akurasi sangat rendah diberikan berdasarkan pedoman Nababan (2012). Pesan menjadi tidak logis akibat kesalahan tersebut. Maksud kalimat sulit dipahami oleh pembaca sasaran.

Data 09 TSu: *Right*

now TSa: *Sekarang*

Teknik reduksi diterapkan pada penerjemahan adverbial waktu data 09. Kata *Right* dihilangkan dalam prosesnya. Makna utama tetap tersampaikan meski penekanan urgensi berkurang. Efisiensi suku kata dalam lirik lagu menjadi pertimbangan. Keberterimaan baik dinilai dimiliki oleh terjemahan *Sekarang*.

Data 10

TSu: *So baby let's just turn down the lights*

TSa: *Jadi sayang mari kita redupkan lampu*

Pemahaman konteks situasi baik ditunjukkan penerjemah pada data 10. Padanan *redupkan* dipilih secara tepat untuk menggambarkan suasana romantis. Tingkat akurasi dan keberterimaan tinggi dihasilkan saat konteks diperhatikan sesuai pendapat Larson (1998).

Data 11

TSu: *And close the door*

TSa: *Dan menutup pintu*

Pergeseran kelas kata terjadi pada data 11 di mana verba imperatif *close* menjadi indikatif *menutup*. Nuansa ajakan sedikit bergeser menjadi pernyataan aktivitas. Kekuatan ilokusi kalimat ajakan melemah dalam teks sasaran meski pesan tersampaikan.

Data 12

TSu: *Oooh I love that dress*

TSa: *Oh aku menyukai gaun itu*

Metode harfiah berterima diterapkan pada data 12. Padanan *menyukai* untuk objek benda mati sesuai kaidah bahasa Indonesia. Masalah pada aspek akurasi maupun keterbacaan tidak ditemukan.

Data 13

TSu: *But you won't need it anymore*

TSa: *Tapi kau tak perlukan lagi*

Implisitasi dilakukan pada data 13 dengan penghilangan objek *it* pada frasa sasaran. Strategi ini dapat diterima menurut Baker (2018) jika konteks referensi sudah jelas. Kealamian bahasa sasaran justru ditingkatkan oleh struktur elipsis seperti ini dalam lirik lagu.

Data 14

TSu: *Let's just kiss 'til we're nked, baby*

TSa: *Mari kita berciuman sampai telanjang, sayang*

Penerjemahan setia terhadap makna referensial teks sumber dilakukan pada data 14. Kata *telanjang* dipertahankan demi akurasi meski terdengar vulgar. Upaya menjaga kesepadanan makna ditunjukkan meski berisiko pada aspek keberterimaan norma sosial.

Data 15

TSu: *Versace on the floor*

TSa: *Pakaian di lantai*

Kesalahan strategi penerjemahan signifikan terjadi pada judul lagu di data 15. Nama jenama *Versace* diterjemahkan menjadi hipernim *Pakaian*. Nilai budaya dan estetika sering kali dibawa oleh nama jenama menurut Baker (2018). Nuansa kemewahan elegan tereduksi akibat penghilangan identitas tersebut. Akurasi terjemahan dinilai rendah karenanya.

Data 16

TSu: *Oooh take it off for me...*

TSa: *Lepaskanlah untukku...*

Penyesuaian repetisi dilakukan pada data 16 demi efisiensi ruang teks. Penggunaan sapaan *nona* di akhir kalimat mengganggu koherensi gaya bahasa. Konsistensi kesalahan register

dikonfirmasi oleh temuan ini.

Data 17

TSu: *I unzip the back to watch it fall*

TSa: *Aku buka resleting belakang agar terlihat*

Distorsi makna ditemukan pada klausa tujuan data 17. Terjemahan *agar terlihat* mengubah fokus subjek dari aktivitas melihat menjadi objek terlihat. Perubahan visualisasi adegan cukup signifikan. Skor akurasi berkurang akibat pergeseran makna ini.

Data 18

TSu: *While I kiss your neck and shoulders*

TSa: *Sementara aku mencium leher dan bahu*

Penerjemahan data 18 dinilai akurat dan berterima. Pengalihan padanan anatomi dilakukan dengan tepat. Kaidah bahasa Indonesia diikuti oleh struktur kalimatnya. Tingkat keterbacaan tinggi dihasilkan.

Data 19

TSu: *No don't be afraid to show it off*

TSa: *Jangan merasa takut tuk perlihatkan itu*

Reduksi makna *show off* menjadi sekadar *perlihatkan* dilakukan penerjemah pada data 19. Penurunan gradasi makna emotif terjadi sedikit. Pesan percaya diri tetap tersampaikan secara umum. Penggunaan kata *tuk* lazim ditemukan dalam ragam lirik lagu.

Data 20

TSu: *I'll be right here ready to hold you*

TSa: *Aku di sini bersedia tuk memelukmu*

Nuansa kerelaan puitis diberikan oleh padanan *bersedia* pada Data 20. Keberterimaan lebih tinggi dimiliki kata ini dalam konteks romantis dibandingkan *siap*. Kesan lebih lembut dihasilkan.

Data 21

TSu: *Girl you know you're perfect from*

TSa: *Nona kau tahu kalau kau sempurna sejak*

Kesalahan fatal berkaitan dengan ambiguitas leksikal ditemukan pada data 21. Sifat polisemi dimiliki kata *from*. Makna spasial seharusnya dipilih untuk konteks fisik. Pemilihan makna temporal *sejak* membuat kalimat tidak logis. Kesalahan akurasi berat ditetapkan kategori ini merujuk pada Nababan (2012).

Data 22

TSu: *Your head down to your heels*

TSa: *Kepalamu di tumitmu*

Cacat logika parah dikandung data 22 melanjutkan kesalahan sebelumnya. Preposisi lokasi *di* digunakan untuk menerjemahkan rentang *down to*. Makna anatomis menjadi tidak masuk akal. Kegagalan penyampaian pesan terjadi total. Pembaca sangat dibingungkan oleh hasil terjemahan harfiah tanpa pemahaman konteks ini.

Data 23

TSu: *Don't be confused by my smile*

TSa: *Jangan bingung dengan senyumanku*

Interferensi bahasa sumber terasa sedikit kaku pada penerjemahan harfiah data 23. Penggunaan *oleh* atau *karena* lebih tepat dalam bahasa baku. Batas keberterimaan masih dimaklumi untuk ragam non-formal.

Data 24

TSu: *'Cause I ain't ever been more for real, for real*

TSa: *Karena aku tak pernah lebih nyata*

Kegagalan penangkapan makna idiomatis *for real* terjadi pada data 24. Penerjemahan leksikal menjadi *nyata* membuat kalimat terdengar aneh. Baker (2018) melarang penerjemahan kata per kata untuk idiom. Pesan keseriusan hati penyanyi gagal tersampaikan.

Data 25

TSu: *It's warming' up*

TSa: *Inilah pemanasan*

Kegagalan pemahaman konteks situasi ditunjukkan data 25. Makna denotatif olahraga dipilih padahal konteksnya gairah. Kesalahan fatal pemilihan padanan terjadi. Teks terjemahan menjadi menggelikan dan kurang sesuai karenanya. Segi akurasi dan keberterimaan dinilai sangat rendah.

Data 26 TSu: *Can you feel it?*

TSa: *Apa kau merasakannya?*

Struktur baku dan akurat digunakan untuk kalimat tanya pada data 26. Pergeseran makna atau struktur pengganggu tidak ditemukan. Kualitas terjemahan sangat baik.

Data 27

TSu: *Oh, seems like you're ready for more*

TSa: *Oh, tampaknya kau siap tuk yang selanjutnya*

Teknik eksplisitasi dilakukan pada data 27 dengan penambahan kata *selanjutnya*. Hal ini justru membantu pembaca sasaran memahami konteks bahwa ada tahapan berikutnya yang dinantikan. Langkah ini meningkatkan keterbacaan teks tanpa mencederai pesan aslinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai kualitas terjemahan lirik lagu "*Versace On The Floor*" pada laman *KapanLagi.com*, dapat ditarik simpulan utama bahwa kualitas terjemahan yang dihasilkan tergolong rendah dan mengandung cacat logika yang fundamental.

Pertama, rendahnya akurasi terjemahan disebabkan oleh dominasi metode penerjemahan harfiah (*literal translation*) yang mengabaikan konteks situasi dan budaya. Hal ini terbukti secara konkret dari kesalahan fatal penerjemahan frasa "*warming up*" menjadi "*pemanasan*" (konteks olahraga) dan "*perfect from your head down to your heels*" menjadi "*sempurna sejak kepalamu di tumitmu*" (kesalahan logika anatomis dan preposisi waktu vs tempat). Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan kegagalan penerjemah dalam membedakan polisemi dan fungsi kata dalam kalimat.

Kedua, aspek keberterimaan dan keterbacaan teks terganggu akibat ketidaktepatan pemilihan register bahasa. Penggunaan sapaan "*nona*" untuk kata "*girl*" serta penghilangan merek spesifik "*Versace*" menjadi "*pakaian*" telah mendistorsi nuansa romantis, intim, dan elegan yang menjadi jiwa dari lagu R&B tersebut. Dengan demikian, terjemahan ini gagal

mempertahankan kesepadanan makna (*equivalence of meaning*) dan nuansa stilistika dari teks sumber, menjadikannya sekadar alih bahasa yang kaku dan membingungkan pembaca.

B. Saran

Bertolak dari temuan penelitian ini, diajukan beberapa saran konstruktif bagi berbagai pihak terkait:

1. Bagi Penyedia Platform Lirik Daring (KapanLagi.com): Disarankan agar pengelola situs tidak hanya mengandalkan mesin penerjemah atau penerjemahan amatir, melainkan menerapkan proses penyuntingan (editing) yang ketat oleh editor bahasa. Verifikasi logika kalimat dan kesesuaian konteks sangat diperlukan untuk menghindari publikasi terjemahan yang tidak masuk akal (seperti kasus "kepala di tumit") yang dapat menurunkan kredibilitas situs.
2. Bagi Penerjemah dan Mahasiswa Penerjemahan: Dalam menerjemahkan teks ekspresif seperti lirik lagu, penerjemah harus memiliki kompetensi pragmatik dan budaya yang memadai. Penerjemah tidak boleh terpaku pada makna kamus semata, tetapi harus melihat kolokasi dan konteks situasi. Penting untuk melakukan pengecekan ulang (re-reading) guna memastikan hasil terjemahan logis dan berterima dalam bahasa sasaran.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini terbatas pada analisis tekstual pada satu platform. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan melakukan studi komparatif antar-platform (misalnya membandingkan terjemahan KapanLagi, Spotify, dan Musixmatch) atau melakukan studi resepsi untuk mengukur sejauh mana pemahaman pembaca awam terhadap terjemahan lirik yang beredar di internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. (2018). *In other words: A coursebook on translation* (3rd ed.). Routledge. Catford, J. C. (1965). *A linguistic theory of translation*. Oxford University Press.
- Fajrin, M. Y., & Parmawati, A. (2021). An analysis of figurative language found in song of Bruno Mars entitled "Grenade". *Professional Journal of English Education*, 4(4), 588-594.
- KapanLagi.com. (n.d.). *Versace on the Floor dan terjemahan*. Diakses pada 20 November 2025, dari <https://lirik.kapanlagi.com/artis/bruno-mars/versace-on-the-floor-dan-terjemahan/>
- Kusuma, A. T. (2022). Analisis metode penerjemahan lirik lagu pada single Jepang IZ*ONE Suki to Iwasetai dan Buenos Aires. *HIKARI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Sastra Jepang*, 6(2), 68-82.
- Larson, M. L. (1998). *Meaning-based translation: A guide to cross-language equivalence* (2nd ed.). University Press of America.
- Nababan, M. R., Nuraeni, A., & Sumardiono, S. (2012). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 7(2), 50-67.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Prentice Hall.
- Nurazizah, M. S., Sakinah, R. M. N., & Suswanto, D. (2025). Symbolism and sound: A semantic study of figurative language in Bruno Mars' 24K Magic. *English Language in Focus (ELIF)*, 7(2), 87-94.
- Sari, L. W., & Dewi, I. S. (2024). Analisis metode penerjemahan dalam novel Alice's Adventures in Wonderland. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)*, 2(2), 318- 327.